

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar. Kata guru yang dalam bahasa arab disebut mu'allimat ustadz yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).¹

Pengertian guru menurut Moh Amin dalam bukunya *Pendidikan Islam*, Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan.² Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis* Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidikan adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.³

Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memiliki beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

² Mohammad Amin, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Goreda Boena Islam, 1992), 31.

³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), 138.

(SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dilembaga pendidik sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.⁴

Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.⁵ Sedang dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, rumah, dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan Agama Islam namun juga mengajarkan

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, 24.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 20.

ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati Agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶

Secara khusus Pendidikan Agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.⁷

Jadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru Agama harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik.

⁶ Dzakir dan Sadimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 31

⁷ *Ibid*, hlm. 37

2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, untuk itu fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka.
- b. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- c. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- d. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun diluar kelas.

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁸ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru PAI yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 854.

Sedangkan pengertian guru menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁹

Zahra Idris berpendapat bahwa peranan guru terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik.
Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol di dalam kelas.
- b. Guru memperhatikan sosial terhadap peserta didik. Agar guru dapat mempertahankan respek peserta didik terhadap dirinya dan untuk memelihara kewibawaannya.
- c. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.
- d. Guru menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik.

⁹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik.¹⁰ Mengenai tugas, para ahli Pendidikan Islam dan ahli pendidikan barat sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik itu sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memberi contoh dan membiasakan. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru ada tiga, yaitu:

- 1) Tugas guru sebagai profesi yaitu, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru sebagai mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.
- 2) Tugas guru sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
- 3) Tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

¹⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 21

Nana Sauidh Sukmadinata merinci tugas-tugas guru sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, kedua peran ini tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah untuk membantu dalam proses mendewasakan anak didik, dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Dewasa secara psikologis adalah bisa berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain, juga mampu bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan dewasa secara sosial adalah mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan orang lain. Kalau dewasa secara moral yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berfikir sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya. Tugas guru sebagai pengajar ialah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor, melalui dengan penyampaian ilmu pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan, dan keterampilan guru sebagai pengajar dipandang sebagai ekspert, sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan.
- b. Guru sebagai pembimbing, selain menjadi pendidik dan pengajar guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu

mereka perlu mendapatkan bimbingan atau bantuan secara penuh.¹¹

Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajarah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup.¹²

Oemar Humalik juga menyebutkan ada empat tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan bertanggungjawab mewariskan moral pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan pancasila.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.

¹¹ Nana Syaudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 252-254.

¹² Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 40.

- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah mana dia tinggal.
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.¹³

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada yang mengharapkan anak didiknya menjadi pribadi yang tidak berguna. Untuk itu merupakan tanggung jawab guru dalam membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk

¹³ Oemar Humalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 39.

hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah bahkan agama.

Guru bertanggung jawab untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik, agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asosila, mana perbuatan yang bermoral dan mana perbuatan yang amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan pribadi atau masa persiapan untuk memasuki usia dewasa yang problemnya tidak sedikit. Sifat remaja pada dasarnya meniru apa yang dilihat dan dirasakan oleh mereka sehingga menimbulkan imitasi terhadap sikap orang lain. Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan/kenakalan pada anak.

Menurut ahli psikologi Bimo Walgito, merumuskan arti selengkapnya dari “kenakalan remaja” yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu

merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan Hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak Remaja.¹⁴

R. Kusumanto Setyonegoro Kenakalan Remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik, oleh karena itu sesuatu lingkungan masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Apabila individu itu masih anak-anak maka sering tingkah laku serupa itu disebut dengan istilah tingkah laku yang sukar atau nakal, jika ia berusia remaja maka tingkah laku itu sering kali disebut perilaku nakal dan jika ia dewasa, maka tingkah laku ia sering disebut perilaku psikopat (perilaku yang menggambarkan seseorang yang tidak memiliki emosi, perasaan, dan hati nurani) dan jika terang-terangan melawan hukum disebut perilaku kriminal.¹⁵

Seseorang anak atau remaja memerlukan tuntunan orangtua, saudara-saudaranya, guru maupun kerabat dekatnya, mereka membutuhkan pengarahan, perhatian, serta kepedulian dari lingkungannya. Seperti apa yang dikatakan Soerjono Soekanto membiarkan anak atau remaja bersikap tidak semauanya juga buruk dan tidak benar, mereka memerlukan tuntunan orangtua, saudara-saudaranya, akan tetapi tuntunan itu tidak didapatkan. Lingkungan yang berpola pikir demikian juga tidak menghasilkan pengaruh yang

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 11.

¹⁵ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, (Bogor: Galia Indonesia, 2015), 100

menunjang tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi, karena dilepas begitu saja.¹⁶

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja yang ada pada sekolah adalah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan peraturan sekolah. Akibat dari perbuatan ini dapat merugikan dirinya sendiri, mengganggu ketentraman peserta didik yang lain dan mengganggu ketentraman lingkungan sekolah.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang terbelakang. Karna kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka. Berbagai-bentuk kenakalan remaja semakin meningkat membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah ikut resah. Bentuk-bentuk kenakalan remaja sebagai gejala yang dapat mengarah pada perbuatan tindak pidana, Adapun Bentuk-bentuk Kenakalan remaja menurut Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya membina Nilai-nilai Moral, beliau membagi dalam 3 bagian yaitu:

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 8.

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, diantaranya adalah:

1) Tidak patuh kepada orang tua

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, mereka tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya apabila tidak sesuai dengan keinginannya. Remaja akan patuh kepada orang tua dan guru apabila mereka mengetahui sebab dan akibat dari perintah itu. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memberikan perhatian lebih agar mereka merasa dirinya diperhatikan. Tidak patuh kepada guru seperti halnya ketika proses pembelajaran berlangsung mengobrol bersama temannya atau tidur. Hal ini seperti halnya mereka mengabaikan guru dan tidak memperdulikannya.

2) Membolos

Sering kali kita temui dipinggir-pinggir jalan, para siswa yang hanya sekedar duduk-duduk untuk melepas kejenuhan di sekolah. Terkadang remaja berlagak memakai seragam rapi seperti halnya pergi ke sekolah tetapi ketika sudah berangkat mereka tak sampai di sekolah melainkan nongkrong di warung ataupun di pinggir-pinggir jalan. Dan ketika jam sekolah sudah habis merekapun pulang dengan

tepat waktu. Adapun ketika jam pelajaran berlangsung ada saja siswa yang berusaha untuk melarikan diri dengan alasan izin ke toilet tetapi tidak kunjung kembali. Di sekolah biasanya siswa yang seperti ini yang menjadi keluhan para guru dan hasil belajar mereka pun dapat mengecewakan guru dan wali murid.

3) Cara berpakaian

Biasanya di usia remaja mereka memiliki sifat meniru, dimana mereka sering meniru orang lain atau idolanya di televisi, baik dalam tingkah laku maupun cara berpakaian. Biasanya dalam sekolah ada yang memulai dengan menggunakan seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Contohnya siswa laki-laki yang menggunakan seragam celana di ketat seperti pensil baju dikeluarkan dan kancing atas di buka, atau siswi perempuan yang menggunakan seragam atasan tidak menutupi pantat, ketat, dan rok ditinggi kan. Ini biasanya akan dicontoh oleh siswa siswi yang lain sehingga akan lebih banyak siswa siswi yang menggunakan pakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah. Sering kali juga siswa tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, contohnya tidak menggunakan ikat pinggang, tidak menggunakan dasi, tidak memakai ciput untuk siswa perempuan.

4) Mengobrol atau tidur ketika jam pelajaran berlangsung

Ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, sering kali siswa itu tidak konsentrasi untuk mendengarkan apa yang telah disampaikan. Rasa bosan itu muncul sehingga kebanyakan siswa ketika dijelaskan ada yang mengobrol bersama temannya ataupun seringkali juga ada yang tidur. Apabila kenakalan seperti ini sering terjadi maka akan mengakibatkan rasa malas siswa akan semakin tinggi dan kurangnya pemahaman tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru sehingga akan berakibat pada penilaian harian dan ujian mereka.

b. Kenakalan yang Melanggar Hukum

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat di golongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini yang mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat diantaranya adalah :

- 1) Merokok
- 2) Mabuk-mabukan
- 3) Kebut-kebutan
- 4) Narkoba
- 5) Mencuri
- 6) Tawuran atau perbuatan yang berbentuk mengganggu lalu lintas jalan dan keamanan umum.

c. Kenakalan seksual

Seksual tidak hanya karena masalah fisik saja, melainkan secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. Pertumbuhan pada remaja yang seperti ini disebabkan karena kurangnya pengertian untuk menghadapinya, baik dari anak itu sendiri maupun dari pendidik serta orang tuanya yang tertutup dengan masalah tersebut sehingga muncullah rasa ingin tersebut, baik itu terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Peredaran gambar-gambar pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang, yang isinya sangat merusak jiwa remaja, nonton film-film porno, kesemuanya dapat mendorong remaja tersebut berbuat asusila.

Penurunan moral kehidupan remaja-remaja muda seperti dansa-dansa yang berlebihan dengan sembunyi sembunyi. Oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar panggilan di hotel-hotel tertentu dan lain-lain..¹⁷

Adapun bentuk-bentuk kenakalan ringan yang biasa terjadi di sekolah contohnya seperti :

1. Terlambat
2. Tidak masuk tanpa keterangan
3. Tidak mengikuti jam pelajaran tertentu

¹⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 11.

4. Memakai seragam tidak sesuai aturan
5. Merusak sarana dan prasarana sekolah

Kenakalan tingkat sedang yang biasanya dilakukan oleh siswa disekolah seperti berikut :

1. Tidak masuk sekolah dengan membuat keterangan palsu
2. Siswa putra memakai kalung, gelang, anting
3. Melakukan tindakan tidak menyenangkan sesama siswa
4. Mengotori/coret benda milik sekolah, kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah
5. Melompat pagar sekolah

Sedangkan kenakalan siswa dengan tingkatan berat seperti contoh berikut:

1. Memakai tattoo/atribut yang tidak wajar
2. Berduaan, bermesraan, dan berpacaran
3. Melawan kepala sekolah, guru, karyawan dengan ancaman
4. Melakukan Tindakan bulliying sesama siswa dengan kekerasan
5. Merokok
6. Membawa buku, majalah, CD yang berisi pornografi
7. Membawa senjata tajam
8. Tawuran
9. Membawa narkoba

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja.
 - a. Kelainan kongenital yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis.
 - b. Kurangnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.
 - c. Lemahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
 - d. Kurangnya pengetahuan dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sulit untuk mengukur dan memilih norma luar atau norma baik dilingkungan masyarakat.
- 2) Faktor-faktor kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga
 - a. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
 - b. Lemahnya keadaan ekonomi
 - c. Lingkungan kehidupan keluarga yang kurang harmonis.
- 3) Faktor-faktor kenakalan remaja yang baru asal dari lingkungan
 - a. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.
 - b. Kurangnya pendidikan dalam masyarakat.
 - c. Tidak adanya pengawasan terhadap remaja
 - d. Pengaruh aturan-aturan yang baru dari luar.

- 4) Faktor-faktor kenakalan remaja yang bersumber dari sekolah
 - a. Faktor guru
 - b. Faktor fasilitas pendidikan.
 - c. Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru
 - d. Kekurangan guru.¹⁸

Ada banyak sekali faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja itu muncul, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya dari dalam rumah dan psikologi sedangkan faktor eksternal biasanya muncul dari lingkungan luar.¹⁹

1. Faktor Internal (faktor dalam rumah dan psikologi)

Biasanya dalam faktor ini kenakalan remaja cenderung muncul dari :

- a. Psikologi Pribadi

Mental remaja masih tergolong labil dengan didukung rasa ingin tahu yang sangat kuat, maka biasanya mereka akan cenderung melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan.

- b. Keluarga

Keluarga adalah Lembaga Pendidikan pertama perkembangan dan pertumbuhan kepribadian seorang anak. Oleh karena itu keluarga juga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan gerak bagi pembentukan kepribadian anak.

¹⁸ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja, ...* 111

¹⁹ Shofwatal Qolbiyyah, *Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam*” dalam sumbula: Jurnal Studi Keagamaan Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 503.

c. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Terbentuknya perasaan dan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran.

d. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang dapat diterima akan digolongkan dalam golongan perilaku “nakal”. Kenakalan remaja juga terjadi karena banyak orang tua semestinya.²⁰

2. Faktor eksternal (faktor lingkungan luar)

a. Lingkungan masyarakat

Istilah lingkungan sebagai ungkapan dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan sebagai istilah dunia dan alam semesta. Islam adalah agama yang ajaran-ajaran di wahyukan oleh Allah Swt kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad Saw sebagai rasulnya. Jadi lingkungan islam adalah obyek material yang kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam.

b. Teman pergaulan

Perilaku seseorang tidak akan jauh dari teman pergaulannya. Menurut beberapa psikologi, remaja itu cenderung hidup

²⁰ *Ibid*, hlm. 505

berkelompok dan selalu ingin diakui identitas kelompoknya di mata orang lain. Oleh karena itu, sikap perilaku yang muncul diantara mereka itu sulit untuk dilihat perbedaannya.²¹

C. Upaya dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja

a. Upaya dalam Mengatasi Problem Kenakalan Remaja yang Bersifat Preventif (Pencegahan)

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis terarah dan terencana, untuk menjaga agar kenakalan remaja tersebut tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya kuratif, karena jika kenakalan remaja tersebut telah meluas, maka amat sulit menanggulangnya. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, akan tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian.²²

Cara untuk menemukan yang terbaik dalam menanggulangi kenakalan remaja agak sulit, akan tetapi masyarakat, perseorangan bahkan pemerintah sekalipun dapat melakukan langkah-langkah yang paling memadai di dalam melakukan prevensi. Langkah-langkah tersebut terutama dapat dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kehidupan warga masyarakat. Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi

²¹ *Ibid*, hlm. 507

²² DR. Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: PT. CV. Alfabeta, 2005), 128.

tanggungjawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat di dalamnya dan jika dilihat dari sisi lain masyarakatlah yang memikul beban kerugian. Suatu hal yang layak jika di dalam menanggulangi kenakalan remaja masyarakat juga bertanggungjawab secara moral. Kenakalan remaja tidak dipandang sebagai masalah yang timbul dan menimpa kelompok umur tertentu, akan tetapi dinilai sebagai problema sosial yang muncul dari kelompok kecil sebagai implikasi dari akselerasi perubahan masyarakat secara global.

Keterlibatan masyarakat di dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat berupa :

- a. Memberi nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatan yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yaitu norma hukum, sosial, susila dan agama.
- b. Membicarakan dengan orang tua/wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut.
- c. Langkah terakhir, masyarakat harus berani melaporkan kepada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan kenakalan remaja sehingga segera dilakukan langkah-langkah preventif secara menyeluruh.²³

²³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja,* 134

d. Upaya dalam Mengatasi Problem Kenakalan Remaja yang Bersifat Kuratif (Penyembuhan)

Tindakan ini dilakukan setelah pencegahan lainnya dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang kembali. Pendidikan ini diulangi melalui pembinaan secara khusus maupun secara perorangan yang ahli dalam bidang ini. Strategi kuratif adalah usaha untuk menanggulangi kenakalan siswa agar tidak meluas dan merugikan masyarakat.²⁴

Tindakan kuratif bagi penyembuhan anak antara lain berupa:

- a. Menghilangkan semua sebab-sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, social ekonomis dan cultural.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan.
- c. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- d. Memaanfaatkan waktu senggang dengan latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.

²⁴ DR. Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, ... 138.

e. Mendirikan klinik psikologis untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.²⁵

Upaya kuratif (pencegahan) yang dilakukan oleh sekolah biasanya dengan cara memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan dan memberikan sanksi poin yang mana poin itu dikumpulkan sampai dengan mencapai jumlah maksimal yang telah ditentukan. Apabila siswa telah memiliki poin sebanyak yang telah ditentukan oleh sekolah maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orang tua.

²⁵ Kartini Kartono, Kenakalan remaja (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017), 97.